

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara komprehensif karena dampaknya yang sangat luas sehingga perlu penanganan segera sebelum terlambat (Kantja., 2015). Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat Indonesia adalah karies gigi (Riskesdas., 2013).

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Proses ini ditandai dengan demineralisasi jaringan keras dan diikuti kerusakan zat organiknya, sehingga dapat terjadi invasi bakteri lebih jauh ke dalam gigi, yaitu lapisan dentin serta dapat mencapai pulpa. Karies dapat disebabkan oleh faktor host yang dipengaruhi struktur gigi sulung/desidui, faktor *agent* yang dipengaruhi oleh jumlah mikroorganisme, faktor *enviroment*/lingkungan dipengaruhi substrat (makanan), dan faktor waktu (Kidd et al., 1992).

Karies terdapat diseluruh dunia tanpa memandang umur ataupun bangsa. Prevalensi kasus karies tertinggi menurut WHO terdapat di Asia dan Amerika, sedangkan terendah di Africa (Moreira., 2012). Dari tahun ke tahun juga terjadi peningkatan angka prevalensi karies pada penduduk Indonesia, pada tahun 2007 sebesar 43,4% menjadi 53,2% pada tahun 2013 (Riskesdas., 2007;2013). Prevalensi karies gigi di Sumatera Barat juga mengalami peningkatan, pada tahun 2007 sebesar

41,6% menjadi 51,3% pada tahun 2013 (Riskesdas., 2007; 2013). Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2013 menunjukkan karies gigi merupakan penyakit ke-3 dari 10 penyakit gigi dan mulut yang banyak dikeluhkan di puskesmas Kota Padang (DKK., 2013).

Karies gigi tidak hanya ditemukan pada usia dewasa, namun juga ditemukan pada anak-anak. Karies dengan pola khas yang biasa dijumpai pada anak-anak periode gigi sulung/desidui dikenal dengan karies rampan atau *Early Childhood Caries* (ECC) (Kidd et al., 1992). Penelitian Awooda et al pada tahun 2013 melaporkan 64,6% anak taman kanak-kanak di berbagai wilayah negara Khartoum mengalami karies rampan (Awooda et al., 2013). Pada tahun 2015 Winda dkk melaporkan bahwa prevalensi karies rampan 79,56% pada anak usia 3-5 tahun di Desa Pineleang Indah II, Sulawesi Utara (Winda dkk., 2015).

Karies rampan merupakan karies yang terjadi sangat cepat, mengenai beberapa gigi serta sering menimbulkan rasa sakit sehingga anak menjadi rewel. Karies ini sering terjadi pada anak usia kurang dari 5 tahun, dengan penyebaran tertinggi pada anak usia 3 tahun. Masalah akibat karies rampan yang paling sering dikeluhkan adalah rasa sakit. Rasa sakit menyebabkan anak sering menangis atau rewel yang tidak tentu waktunya, kurangnya nafsu makan karena anak kesulitan dalam mengunyah sehingga lebih cenderung mengemut makanan. Akibatnya nutrisi anak menjadi terganggu dan berdampak pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, *premature loss* menjadi salah satu akibat dari karies rampan yang tidak dirawat sehingga berdampak pada erupsi gigi permanen (Sutadi., 2002). Li and Wang mengatakan bahwa anak yang mempunyai karies pada gigi sulung mempunyai kecenderungan tiga kali lebih besar untuk terjadinya karies pada gigi permanen. Oleh sebab itu, karies rampan membutuhkan perhatian dan

penanganan yang khusus. Namun, persepsi masyarakat yang masih beranggapan perawatan gigi yang mahal dan gigi susu yang nantinya akan tanggal sendiri, membuat masyarakat menjadi kurang peduli dengan karies rampan (Angela., 2005). Hal ini dibuktikan dengan tidak tersedianya data mengenai kejadian karies dan karies rampan pada anak usia kurang dari 6 tahun di Dinas Kesehatan Kota Padang (DKK., 2016).

Karies rampan merupakan penyakit multifaktorial. Dapat disebabkan kurangnya kebersihan gigi dan mulut karena anak tidak bisa menyikat gigi geliginya sendiri atau cara menyikat gigi yang tidak benar. Faktor penyebab lainnya seperti sering makan makanan manis diantara 2 waktu makan, diet yang tidak seimbang terutama konsumsi karbohidrat yang tinggi kandungan sukrosa, tingginya aktifitas bakteri karies terutama bakteri *Streptococcus Mutans* dan struktur gigi itu sendiri yang kurang baik (Sutadi., 2002).

Karies rampan dapat dilakukan pencegahan dengan mengurangi faktor resikonya, salah satunya dengan mengubah pola makan anak (Budisuari dkk., 2010). Pola makan merupakan susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Baliwati., 2004). Pada negara berkembang seperti di Indonesia, khususnya di perkotaan masyarakat cenderung mengonsumsi makanan lunak. Berbeda dengan Negara maju, misalnya Amerika dan Jepang yang masyarakatnya banyak mengonsumsi makanan berserat, sehingga angka kejadian karies lebih rendah dibandingkan negara berkembang (Budisuari dkk., 2010). Anak-anak cenderung lebih menyukai makanan manis-manis dan lengket yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi, terutama di lingkungan sekolah yang makanan dan minuman kariogeniknya bervariasi (Hadnyanawati dkk., 2002).

Pekembangan perilaku anak usia 3- 5 tahun menurut Willey memiliki kecenderungan dalam mengonsumsi makanan-makanan yang populer (Geissler et al., 2005). Pada masa ini, terjadi transisi dalam pemilihan makan dan perubahan pola makan anak dari jenis makanan lunak ke padat. Pada usia 3-5 tahun anak sudah mulai menjadi konsumen aktif, yaitu anak mulai memilih sendiri makanan yang disukainya (Arifin., 2015). Untuk itu, pola makan khususnya pada anak menjadi peranan penting dalam tingkat kejadian karies rampan. Konsep dasar pembahasan pola makan meliputi frekuensi makan, jenis dan bentuk makanan, serta cara konsumsi (Arifin., 2015).

Analisis pola makan dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat faktor risiko seseorang terhadap pengalaman karies. Terdapat beberapa teknik dalam mengevaluasi pola makan, salah satunya dikenal dengan *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) berupa kuesioner untuk mengetahui frekuensi konsumsi rata-rata dalam waktu yang ditentukan (Sediaoetama., 2006).

Pola makan anak memiliki dampak penting terhadap tingkat kejadian karies rampan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kidd and Bechal menyatakan masyarakat yang banyak mengonsumsi makanan berserat cenderung mengurangi terjadinya karies daripada masyarakat yang mengonsumsi makanan lunak dan banyak mengandung gula (Budisuari dkk., 2010). Di Indonesia penelitian serupa telah dilakukan oleh Hadnyanawati dkk pada siswa SD di Kabupaten Jember pada tahun 2002, Worotitjan dkk pada siswa SD di Kecamatan Kawangkoan Utara, Medan pada tahun 2013 dan Kantja pada siswa SD di Kota Makassar pada tahun 2015 menyatakan bahwa frekuensi mengonsumsi jajanan kariogenik di sekolah berpengaruh terhadap prevalensi karies.

Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti suatu permasalahan yaitu hubungan pola makan anak dengan kejadian karies rampan pada anak TK. Pola makan anak dapat dinilai dengan Food Frequence Questionaire (FFQ) (Worotitjan dkk., 2013) dan penilaian karies rampan dilakukan secara observasional. Tempat penelitian yang dipilih adalah TK yang berada di Kelurahan Kampung Jao karena memiliki prevalensi karies tertinggi diantara kelurahan lainnya berdasarkan data Puskesmas Padang Pasir pada tahun 2016. TK yang akan dilakukan penelitian berjumlah 3 TK yang terdiri dari TK Pertiwi 1, TK Sabbihisma 05 dan TKIT Nurul Qur'an 2 Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah “Apakah ada hubungan pola makan anak terhadap tingkat kejadian karies rampan pada di Kelurahan Kampung Jao Kota Padang ?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola makan anak terhadap tingkat kejadian karies rampan di Kelurahan Kampung Jao Kota Padang.



1.3.2. Tujuan Khusus

1. Diketahui prevalensi karies rampan di Kelurahan Kampung Jao Kota Padang.
2. Diketahui distribusi pola makan yang dikonsumsi anak pra sekolah di Kelurahan Kampung Jao Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua dan guru mengenai hubungan jenis makanan dan frekuensi mengonsumsinya terhadap kejadian karies rampan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data tambahan mengenai prevalensi karies rampan pada anak di TK Pertiwi 1, TK Sabbihisma 05 dan TKIT Nurul Qur'an 2 di Kota Padang tahun 2017.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Skripsi ini membahas tentang hubungan pola makan pada anak TK dan pengaruhnya dengan kejadian karies rampan, sehingga dapat dilakukan tindakan pengontrolan terhadap jenis makanan dan minuman serta frekuensi mengonsumsinya. Metode kajian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode *cross-sectional*. Penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil sampel pada anak-anak di TK Pertiwi 1, TK Sabbihisma 05 dan TKIT Nurul Qur'an 2 di Kecamatan Padang Barat. Penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada orang tua responden untuk melihat jenis makanan dan minuman serta frekuensi mengonsumsinya pada responden. Selain itu, dalam penelitian ini

juga dilakukan pemeriksaan langsung untuk mengetahui kejadian karies rampan pada anak- anak di TK Pertiwi 1, TK Sabbihisma 05 dan TKIT Nurul Qur'an 2 di Kota Padang pada tahun 2017.

